

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Terdapat berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli yang dilihat dari berbagai sudut pandang dan ideologi. Menurut Suyono (2011: 9), belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Suprihatiningrum, 2013: 14). Menurut Pamandhi *et al.*, (2009: 9) “Belajar adalah usaha seseorang mencari tahu, misalnya mencari tahu tentang masalah yang ada dalam suatu objek, dan belajar adalah peristiwa yang mengubah sifat seseorang dalam kondisi tidak tahu menjadi tahu, dan mewujudkan menjadi suatu pengetahuan”. Oleh karena itu belajar dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan.

Teori belajar merupakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan sudah teruji kebenarannya melalui proses eksperimen. Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih untuk implementasi prinsip-prinsip teori belajar dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran (Cahyo, 2013: 20). Berikut ini adalah teori-teori belajar yang digunakan dalam penelitian :

2.1.1 Teori Belajar Piaget

Piaget memandang pengalaman sebagai faktor yang sangat penting dalam proses berfikir anak, pengalaman berbeda dengan melihat yang hanya melibatkan mata, sedangkan pengamatan melibatkan seluruh indra sehingga akan menyimpan kesan yang lebih lama dan membekas (Irham dan Wiyani, 2013: 170). Menurut Piaget (dalam Suprihatiningrum, 2013: 25) mengemukakan bahwa pengetahuan datang dari tindakan, dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Pada pembelajaran *Course Review Horay* peserta didik akan diberikan soal sesuai materi dengan demikian peserta didik secara aktif akan langsung berfikir mencari penyelesaian soal yang diberikan. Peserta didik secara luas diberikan kesempatan untuk mencari jawaban sendiri, mencari konsep yang tepat dan mengemukakan penemuan baru, dengan demikian pembelajaran *Course Review Horay* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman konsep setiap materi.

2.1.2 Teori Belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky merupakan salah satu teori belajar yang mengutamakan kognisi sosial, yang meyakini bahwa kognisi sosial merupakan penentu utama pengembangan individu. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011:109) manusia merupakan satu – satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, perkembangan

pembelajaran anak dipengaruhi oleh kebudayaan, termasuk dari lingkungan keluarga tempat anak berkembang.

Menurut Vygotsky ada beberapa kunci pemikiran kognisi sosial antara lain :

1. Kebudayaan mengajarkan peserta didik tentang apa berfikir itu dan bagaimana berfikir itu.
2. Perkembangan kognitif yang dihasilkan dari sebuah proses dialektika di mana peserta didik belajar melalui pengalaman pemecahan masalah yang akan dipakainya untuk saling berbagi dengan orang lain.
3. Bahasa adalah bentuk primer dari interaksi, melalui orang dewasa membagi pengetahuan yang terkandung dalam kebudayaan kepada anak.
4. Sebagai hasil kemajuan belajar, anak – anak memiliki bahasanya sendiri yang digunakannya sebagai perangkat primer bagi adaptasi intelektualnya.
5. Interaksi dengan kebudayaan di sekelilingnya dan masyarakat, seperti orang tua dan teman sebaya yang lebih kompeten, menyumbang secara signifikan terhadap perkembangan intelektual anak.

Teori belajar vygotsky merupakan salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru (Adam, 2014: 257). Pada model pembelajaran *Course Review Horay*, peserta didik diharapkan aktif dalam berkelompok untuk menemukan konsep yang tepat dan memahami konsep untuk diterapkan pada materi yang diajarkan. Model pembelajaran *Course Review Horay*, sesuai dengan teori belajar Vygotsky karena model pembelajaran *Course*

Review Horay mengutamakan diskusi kelompok untuk memahami konsep. Harapannya dengan model pembelajaran *Course Review Horay*, peserta didik dapat berkelompok dalam memecahkan masalah agar dapat memahami konsep yang didapat secara permanen. Selain itu diharapkan dengan berkelompok dan berdiskusi peserta didik dapat menemukan ide maupun gagasan baru dalam pembelajaran.

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Abdurrahmansyah (2014: 113) teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses belajar, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar

dengan ditulis sesuai bahasa dan kata-kata mereka. Proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir peserta didik. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, peserta didik ”mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap permasalahan yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme sangat mendukung model pembelajaran *Course Review Horay* dimana melibatkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, melibatkan peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan cara yang bermakna, serta melibatkan peserta didik membangun dan mengembangkan konsep ada dalam pikiran peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep sesuai dengan pemikirannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi oleh peserta didik akan memberikan makna mendalam dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap peserta didik.

2.2. Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan suatu pembelajaran bergantung pada rencana belajar sehingga akan berpengaruh pada tujuan yang dicapai. Ketercapainya tujuan pembelajaran menjadi cara untuk mengukur keefektifan pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah belajar yang mempunyai tujuan serta manfaat bagi peserta didik melewati prosedur yang tepat (Miarso, 2004: 536). Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa belajar peserta didik yang efektif pula dimana

dalam suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah dan peserta didik berusaha memecahkan masalah (Slameto, 2013: 92).

Menurut Nugroho (2012 : 174), kriteria keefektifan sebagai berikut:

1. Ketercapaian ketuntasan prestasi belajar.
2. Ada pengaruh positif antara variable bebas dengan variable terikat.
3. Adanya perbedaan prestasi antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Dalam penelitian ini ada beberapa indikator keefektifan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Ketuntasan dalam kemampuan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme.
2. Adanya pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme.
3. Adanya perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep antara penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dengan rata-rata kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran ekspositori.

2.3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2009: 51) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Melalui kerja kelompok atau diskusi peserta didik mampu menyatakan pendapatnya secara lisan karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang

demokratis bagi peserta didik (Roestiyah, 2012: 6). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik bekerjasama dalam satu kelompok untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan diperlukan penyatuan pendapat-pendapat para anggota agar memperoleh keberhasilan yang optimal dalam kelompok.

Menurut Trianto (2007: 48), langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu alokasi waktu yang diperlukan banyak, persiapan sebelum mengajar harus matang dan pencapaian prestasi belajar tidak akan maksimal bagi peserta didik yang belum terbiasa mengikuti

pembelajaran kooperatif (Suprihaningrum, 2013: 201). Sedangkan kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu dapat meningkatkan sikap penerima pendapat orang lain, meningkatkan rasa saling bekerja sama sehingga dapat menumbuhkan rasa persahabatan antar peserta didik dan membantu peserta didik dalam memahami materi secara berasama-sama.

2.4. Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Menurut Kusumahati (2014: 2) Pembelajaran kooperatif model *Course Review Horay* merupakan pembelajaran berkelompok yang bersifat mengulang kembali (*review*) pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui diskusi kelompok, dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih meriah karena setiap anak yang dapat menjawab pertanyaan wajib meneriakkan “hore” atau yel – yel sesuka mereka.

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu model pembelajaran yang mengujian pemahaman peserta didik dengan menggunakan lembar jawaban berkotak yang mampu memupuk semangat belajar peserta didik untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok, hingga pada akhirnya setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Darmawati *et al.*, 2011: 42). Model pembelajaran *Course Review Horay* ini sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model *Course Review Horay* menurut Huda (2013: 230-231) adalah sebagai berikut :

1. Guru menampilkan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab.
3. Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok.
4. Untuk menguji pemahaman, peserta didik diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
5. Guru membaca soal secara acak dan peserta didik menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
6. Setelah pembacaan soal dan jawaban peserta didik ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan peserta didik mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
7. Bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, peserta didik memberi tanda *check list* (✓) dan langsung berteriak 'horee!!' atau menyanyikan yel-yelnya.
8. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak 'horee!!'.
9. Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh 'horee!!'

Model pembelajaran *CRH* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan menurut Huda (2013: 231), antara lain:

Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay*:

1. Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong peserta didik untuk dapat terjun ke dalamnya.
2. Model yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan..
3. Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
4. *Skill* kerja sama antar peserta didik yang semakin terlatih.

Kelemahan pembelajaran *Course Review Horay*:

1. Penyamaraan nilai antara peserta didik pasif dan aktif.
2. Adanya peluang untuk curang.
3. Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

Solusi untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran *Course Review Horay* yaitu :

1. Mengatasi nilai merata antara peserta didik pasif dan aktif dapat dilakukan penilaian dengan lembar observasi keaktifan. Sehingga dengan demikian akan tampak peserta didik yang aktif dan pasif. Peserta didik yang aktif dapat diberikan nilai tambahan sehingga memotivasi peserta didik yang pasif untuk ikut aktif dalam pembelajaran.
2. Peluang kecurangan dapat diminimalkan ataupun dihilangkan dengan cara membuat kesepakatan antara peserta didik dan guru, jika peserta didik melakukan kecurangan setelah dilakukan pengoreksian hasil maka peserta didik tersebut akan dikurangi nilainya sehingga dapat membuat peserta didik tidak berani berbuat curang.

3. Mengatasi suasana berisik dan mengganggu kelas lain, guru dapat mengajak peserta didik untuk bertoleransi dengan kelas disebelahnya. Guru mengajak peserta didik melakukan pembelajaran yang menyenangkan namun tidak mengganggu kelas lain dengan cara tidak keras – keras menampilkan yel –yel.

2.5. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Valiant (2014: 27) pendekatan adalah cara, langkah atau strategi yang digunakan oleh seorang guru dari sudut pandang perihal materi disusun dan disajikan kepada peserta didik. Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang bersifat umum, yang didalamnya terdapat cakupan menginspirasi, menguatkan, melatarbelakangi, dan mewadahi metode pembelajaran.

Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang memberikan penjelasan bagaimana proses pengetahuan bisa sampai dalam pemikiran peserta didik dan dapat dikembangkan secara aktif oleh peserta didik. Sehingga pengetahuan yang diterima peserta didik dapat diterima juga oleh orang disekitarnya secara aktif. Menurut Nugroho (2012: 175), pendekatan Konstruktivisme mempunyai keunggulan dalam pembelajaran, yaitu peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan kelompok dan individu sehingga peserta didik menjadi aktif mencari tahu pengetahuan itu dan peserta didik tidak akan mudah lupa dengan bahan pelajaran. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha sendiri bukan hanya ditransfer dari guru kepada peserta didik.

Konstruktivisme akan berjalan efektif jika peserta didik terlibat dalam partisipasi secara aktif, peserta didik terlibat dalam aktivitas belajar dan guru menggunakan pengalaman peserta didik yang beragam untuk membangun belajar efektif (Akbar, 2012: 48). Pendekatan konstruktivisme memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat strategi dan penyelesaian sendiri selanjutnya membagikannya kepada peserta didik lain sehingga akan terjadi perdebatan positif. Berdasarkan pemikiran masing – masing peserta didik, diharapkan akan muncul pendapat – pendapat baru yang berasal dari pemikiran kritis peserta didik tentang cara terbaik menyelesaikan setiap masalah.

Keaktifan mempunyai peranan sangat penting dalam Konstruktivisme karena peserta didik yang aktif berperan membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri sehingga setiap peserta didik harus mengetahui kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki (Aunurrahman, 2012: 21). Pendekatan konstruktivisme mengutamakan guru tidak mengajarkan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan namun guru mendorong peserta didik untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Setelah peserta didik dapat menyelesaikan persoalan, guru tidak mengatakan jawaban itu benar atau salah. Namun guru mengajak peserta didik untuk mengemukakan pendapat setuju atau tidak sehingga peserta didik dapat menuangkan ide – ide hingga tercapai jawaban yang benar – benar kongkrit dan disetujui oleh semua peserta didik. Pendekatan Konstruktivisme menerapkan guru sebagai fasilitator bagi peserta didik bukan sebagai pemindah pengetahuan. Sehingga pengetahuan yang peserta didik terima dapat dipahami, diingat dan diterapkan.

2.6. Kemampuan Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan faktor penting keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat memahami konsep dengan baik. Pemahaman konsep matematik adalah landasan utama untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Kesumawati, 2008: 233).

Setiap peserta didik memiliki kemampuan masing – masing dalam pengetahuan awal proses pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi tugas guru untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sehingga pengetahuan awal yang dimiliki meningkat dan dapat membentuk konsep baru yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pengetahuan awal sangat mempengaruhi pemahaman konsep yang akan diterima oleh peserta didik (Setiani *et al.*, 2013: 32). Pemahaman konsep akan lebih bermakna apabila dibangun oleh peserta didik itu sendiri. Maka dengan demikian guru diharapkan tidak menuntut peserta didik untuk menghafal algoritma atau rumus matematik namun lebih menekankan peserta didik untuk memahami konsep sendiri sesuai kemampuan sehingga disaat peserta didik tidak ingat dengan algoritma atau rumus peserta didik masih tetap dapat mengerjakan soal – soal.

Menurut Ruseffendi (dalam Budiartawan *et al.*, 2013: 4) pemahaman meliputi tiga aspek yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

1. Translasi (terjemahan) meliputi kemampuan menerjemahkan materi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain seperti dari kata-kata ke angka-angka, dari abstrak ke kongkret, dari simbol ke tabel dan grafik.

2. Interpretasi (penjelasan) meliputi kemampuan menjelaskan/meringkas materi pelajaran, memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
3. Ekstrapolasi (perluasan) meliputi kemampuan memprediksi akibat dari suatu tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi.

Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman konsep yang dijelaskan pada dokumen Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 (Depdiknas, 2004) yang dikutip oleh Shadiq (2009: 13) antara lain adalah :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan noncontoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berikut ini indikator peserta didik yang memahami suatu konsep menurut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 dalam (Kusumaningtyas, 2011 : 17) meliputi:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell (dalam Afrilianto, 2012: 96)

1. Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari.
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut.
3. Menerapkan konsep secara algoritma.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika.
5. Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Indikator pemahaman konsep yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
3. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

2.7. Sintak model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme.

Model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang langkah-langkahnya sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* kemudian pendekatan konstruktivisme diterapkan pada soal-soalnya. Pendekatan kontekstual ini akan dituangkan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang nantinya digunakan oleh peserta didik saat proses pembelajaran. LKPD yaitu memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar

sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2010: 111).

Sintaks model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Course Review Horay* dengan Pendekatan Konstruktivisme

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta didik
Fase 1:	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai b. Guru mempersiapkan peserta didik untuk siap dalam kegiatan belajar c. Guru memancing peserta didik untuk mengetahui pengetahuan awalnya dengan memberikan permasalahan yang berkaitan konsep-konsep materi koordinat kartesius 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru b. Peserta didik siap dalam kegiatan belajar c. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang ada kaitannya tentang konsep-konsep materi koordinat kartesius.
Fase 2: Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengenalkan bahan ajar yang berupa LKPD materi koordinat kartesius kepada peserta didik untuk di pelajari bersama – sama. b. Guru mendemostrasikan secara sekilas tentang materi koordinat kartesius dengan LKPD kepada 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memperoleh LKPD dari guru b. Peserta didik mengamati dan mendengarkan guru saat menjelaskan dan membaca secara sekilas LKPD yang telah dibagikan untuk memahami materi sistem koordinat kartesius.

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta didik
	peserta didik.	
Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar	a. Guru membentuk kelompok kecil 4-5 secara heterogen. b. Guru meminta peserta didik untuk membuat kotak atau kartu sesuai dengan kebutuhan, kemudian kartu tersebut diberi nomer oleh guru. c. Guru menginformasikan kepada peserta didik supaya membuat yel-yel yang mereka sukai bagi setiap kelompok.	a. Peserta didik bergabung dengan kelompoknya yang telah dipersiapkan oleh guru b. Peserta didik membuat kartu atau kotak c. Peserta didik membuat yel-yel yang mereka sukai
Fase 4: Memberikan soal atau latihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berupa soal cerita untuk didiskusikan dikerjakan secara kelompok kemudian melakukan permainan yang berbentuk seperti kuis dengan cara membacakan soal secara acak	a. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan atau memahami contoh soal-soal materi sistem koordinat kartesius. b. Untuk menguji pemahaman peserta didik, guru memberikan tugas setiap kelompok mengerjakan soal dan mempresentasikan ke depan kelas.. c. Guru membimbing atau mengarahkan jalannya diskusi dalam mengerjakan soal-soal materi sistem koordinat kartesius. d. Guru meminta	a. Peserta didik berdiskusi dan mengamati contoh-contoh soal materi koordinat kartesius b. Peserta didik mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru c. Peserta didik memahami dan menjawab tugas tersebut dengan cara berdiskusi d. Peserta didik mengingat-ingat, memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas lalu menutup LKPD. e. Peserta didik mendengarkan soal-soal yang telah

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta didik
Fase 5:	peserta didik untuk mengingat-ingat langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas kemudian menyuruh untuk menutup LKPD.	dibacakan oleh guru. f. Peserta didik menulis jawabannya di kartu atau kotak dengan cara berdiskusi.
Melakukan pengecekan jawaban dan menampilkan yel-yel	<p>e. Guru memulai permainan dengan membacakan soal secara acak.</p> <p>f. Guru meminta peserta didik langsung mendiskusikan pertanyaan pertanyaan tersebut.</p> <p>a. Selanjutnya guru langsung mendiskusikan jawabannya</p> <p>b. Guru melakukan pengecekan jawaban, jika kartu atau jawaban yang mendapatkan tanda <i>check list</i>(√) peserta didik langsung berteriak hore atau menyanyikan yel-yelnya. Sebagai tanda rasa senang karena sudah mencapai tujuan yang diharapkan.</p> <p>c. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban yang benar.</p> <p>d. Guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan.</p>	<p>a. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi</p> <p>b. Peserta didik langsung menampilkan yel-yelnya jika jawaban benar</p> <p>c. Peserta didik mengamati nilai yang sudah diperoleh</p> <p>d. Peserta didik membuat kesimpulan</p>

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta didik
Fase 6: Memberikan penghargaan	a. Guru memberikan <i>reward</i> kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi b. Guru memintapeserta didik untuk membaca kesimpulan yang telah dibuat	a. Peserta didik mendapat hadiah dari guru karena mendapatkan nilai tertinggi b. Peserta didik membaca kesimpulan yang telah dibuat
Fase 7: Evaluasi	a. Guru memberikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu	a. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu

2.8. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap manusia. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sardiman (2014: 73), menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sedangkan pengertian motivasi belajar adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk belajar dengan tujuan agar dapat mencapai hasil dari belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek kunci pembelajaran dan sebagai sumber penting pembeda peserta didik satu dengan yang lain (Kyriacou, 2012: 136). Motivasi belajar yang tinggi akan memberikan energy positif pada peserta didik untuk belajar sehingga memberikan rasa senang dan bersemangat agar dapat mencapai prestasi hasil belajar yang baik.

Indikator motivasi belajar menurut Uno dan Umar (2009: 21) meliputi:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat.
8. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.
9. Senang mencari dan memecahkan soal.

Sedangkan menurut Sardiman (2014: 35) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
2. Menunjukkan lebih senang bekerja mandiri.
3. Membiasakan tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
4. Melatih mempertahankan pendapatnya.
5. Melatih tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.
6. Membiasakan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Indikator motivasi belajar menurut Suprijono (2009: 163) adalah:

1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil;
2. Adanya dorongan untuk berhasil dalam belajar;
3. Kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran;
4. Sikap peserta didik terhadap kesulitan;

5. Menyiapkan sarana pendukung belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik;
7. Adanya keinginan untuk berprestasi.

Menurut Fatkhurokhmah (2015: 19) indikator motivasi belajar antara lain:

1. Selalu gemar membuktikan masalah untuk memeriksa validitas argumen;
2. Selalu tekun menjawab tugas memeriksa validitas argumen;
3. Menjawab soal sendiri dalam menyelesaikan pembuktian;
4. Dapat mempertahankan pendapat dengan menggunakan sifat-sifat;
5. Membentuk perilaku ulet menghadapi kesulitan dalam mengajukan jawaban dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya
6. Senang menunjukkan mengerjakan matematika.

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini meliputi:

1. Melatih peserta didik untuk tekun menghadapi tugas - tugas.
2. Membiasakan ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
4. Melatih mempertahankan pendapatnya.
5. Selalu berprestasi sebaik mungkin.
6. Hasrat dan keinginan untuk berhasil
7. Menunjukkan senang mengerjakan matematika.

2.9. Keaktifan

Menurut Sulistiyah *et al.*, (2011:15) keaktifan merupakan tuntutan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik harus selalu aktif

supaya memperoleh hasil belajar yang baik. Keaktifan dalam belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena keaktifan merupakan interaksi peserta didik dan guru yang mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi peserta didik dengan guru dalam proses belajar mengajar menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan diyakini dapat merubah sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mudah menyerap materi pelajaran sehingga kemampuan berpikir dan prestasi belajar meningkat (Rahayu *et al.*, 2011: 55).

Menurut Gagne dan Brings (dalam Pemugari, 2012: 11) bahwa indikator menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
4. Memberi petunjuk peserta didik cara mempelajarinya.
5. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6. Memberi umpan balik (*feed back*).
7. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
8. Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran

Indikator keaktifan belajar menurut Harahap (dalam Vitasari *et al.*, 2012: 2) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Merespon motivasi yang diberikan oleh guru,
2. Membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta didik (LKS),
3. Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab,
4. Mengemukakan pendapat,
5. Berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru,
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok,
7. Merangkum materi yang telah didiskusikan..

Sedangkan Indikator keaktifan menurut Sudjana (2009: 81) adalah sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
3. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah.
4. Melaksanakan diskusi kelompok.
5. Kesempatan menggunakan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Pada penelitian ini aspek / indikator keaktifan yang akan dicapai peneliti, yaitu:

1. Menunjukkan membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik (LKS);

2. Menyumbang dalam penyelesaian masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab;
3. Mengajukan pendapat;
4. Menunjukkan berdiskusi atau bertanya kepada peserta didik lain maupun kepada guru apabila kurang paham dengan masalah yang dihadapi;
5. Menampilkan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
6. Membantu dalam melaksanakan tugas belajarnya;

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui pengaruh keaktifan pada proses pembelajaran model yang diterapkan.

2.10. Model Pembelajaran Ekspositori

Atriyanto (2014: 10) mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori adalah proses pembelajaran yang peserta didiknya tidak hanya mendengar, membuat catatan atau memperhatikan saja, tetapi peserta didik juga diberi kegiatan mengerjakan soal-soal latihan atau mungkin peserta didik akan saling bertanya. Menurut Sanjaya (dalam Prianto, 2014: 3) model ekspositori merupakan model yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal atau orang mengidentikkanya dengan ceramah. Model ekspositori dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru, karena dalam pembelajaran peran guru lebih banyak dibandingkan dengan peran peserta didik. Peran serta peserta didik hanya mendengar, membuat, memperhatikan, dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan atau bertanya jika ada peserta didik yang mau bertanya.

Model pembelajaran ekspositori mengakibatkan motivasi dan keaktifan peserta didik rendah karena peserta didik ketergantungan dengan guru. Peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena kegiatan yang dilakukan monoton sehingga membuat peserta didik mudah bosan. Selain itu, kemampuan pemahaman konsep kurang karena dalam pembelajaran peserta didik tidak dituntut berbicara dan mendengarkan yang lain. Pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini akan dilakukan untuk kelas kontrol, yang bertujuan sebagai pembanding dengan kelas uji coba yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*.

2.11. Materi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada materi pelajaran matematika kelas VIII spada pokok bahasan Sistem Koordinat Kartesius, dengan identitas materi sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti

KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

KD1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KD2: Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten, dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.

KD3: Memiliki sikap terbuka, santun, objektif, menghargai pendapat, dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari – hari.

KD4: Menggunakan koordinat Cartesius dalam menjelaskan posisi relatif benda terhadap acuan tertentu.

c. Indikator

1. Menentukan letak suatu titik pada bidang koordinat Cartesius.
2. Menggunakan bidang koordinat Cartesius untuk menentukan posisi terhadap sumbu x dan sumbu y.
3. Menggunakan bidang koordinat Cartesius untuk menentukan posisi terhadap titik asal (0,0) dan titik tertentu (a,b).
4. Menggunakan bidang koordinat Cartesius untuk menentukan posisi garis terhadap sumbu x dan sumbu y.

2.12. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VIIIA dan VIIIB SMP N 4 Magelang dapat disimpulkan bahwa kurangnya efektifitas belajar

di kelas. Akar permasalahan dari masalah tersebut diantaranya pemahaman konsep matematika peserta didik masih kurang optimal sehingga hasil belajar peserta didik rendah, keaktifan peserta didik kurang merata, peserta didik kesulitan dalam memrepresentasikan masalah mengakibatkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan kurangnya motivasi peserta didik dalam mengemukakan ide maupun penemuan baru.

Salah satu pelajaran matematika yang belum mencapai ketuntasan adalah materi sistem koordinat kartesius. Banyak peserta didik dalam menyelesaikan soal mengalami kesulitan cara memahami letak titik, terutama dalam soal – soal cerita. Maka dalam penelitian ini ditawarkan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dalam pemahaman konsep matematika.

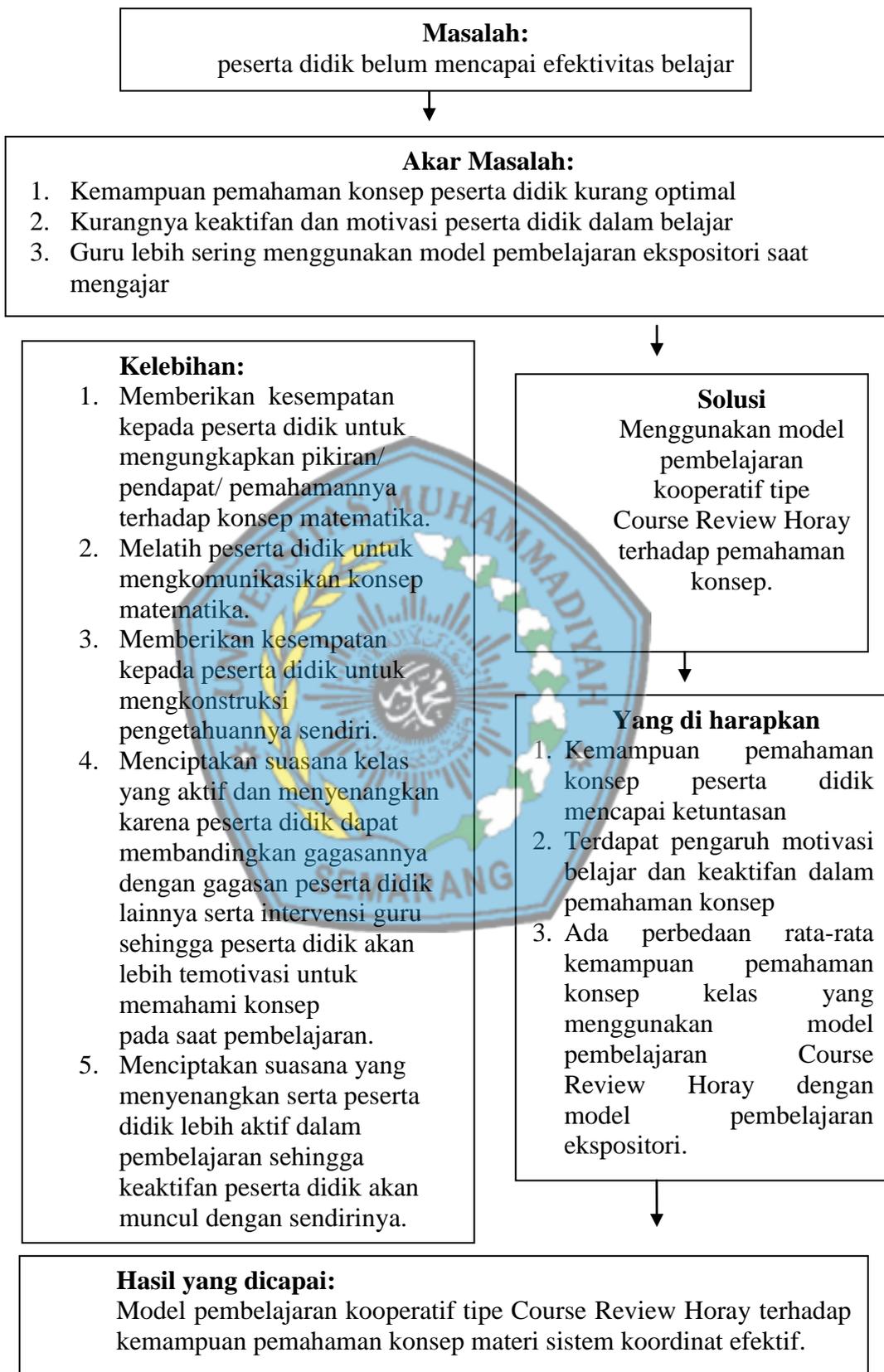
Kemampuan pemahaman konsep peserta didik dapat dilatih secara baik dengan penerapan model *Course Review Horay*. Model *Course Review Horay* mempunyai beberapa tahapan pembelajaran diantaranya menampilkan kompetensi, menyajikan atau mendemonstrasikan materi, pembagian kelompok-kelompok, membacakan soal dan mendiskusikan soal, bagi pertanyaan yang benar peserta didik memberitanda *check list* (\surd) dan langsung berteriak ‘horee’ dan memberikan *reward*.

Model *Course Review Horay* memiliki beberapa kelebihan diantaranya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran/ pendapat/ pemahamannya terhadap konsep matematika. Melatih peserta didik untuk memahami konsep matematika. Memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan karena peserta didik dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan peserta didik lainnya serta intervensi guru sehingga peserta didik akan lebih termotivasi untuk memahami konsep pada saat pembelajaran. Selain itu juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga keaktifan peserta didik akan muncul dengan sendirinya.

Penelitian ini dibantu dengan angket untuk mengetahui seberapa motivasi yang diterima oleh peserta didik dan lembar observasi sebagai lembar penilaian peningkatan keaktifan yang dilakukan oleh peserta didik. Model *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep dalam penelitian ini diharapkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik mencapai ketuntasan. Terdapat pengaruh motivasi belajar dan keaktifan dalam kemampuan pemahaman konsep. Ada perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep kelas yang menggunakan model *Course Review Horay* dengan metode ekspositori, sehingga model *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep materi sistem koordinat kartesius efektif.

Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

2.13. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan dan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka hipotesis peneliti adalah Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Koordinat Kartesius di Kelas VIII. Kriteria keefektifan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* materi sistem koordinat kelas VIII dapat mencapai ketuntasan.
2. Terdapat pengaruh motivasi dan keaktifan dalam penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap Kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi sistem koordinat kelas VIII.
3. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan rata-rata pemahaman konsep peserta didik yang menerapkan model pembelajaran ekspositori materi sistem koordinat kelas VIII.